

# Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Mencerdaskan Bangsa

Fathurrahman Rauf

*Abstract: According to Human Development Report 2005, the quality index of Indonesian human resources showed the point 0.697 and reached the 110th level from 177 observed countries. Compare with Vietnam, Indonesia is two level under it. Vietnam reached 108th level with index 0.708. It means the role of country to develop people is still far from expectation. In this context, the role of all civil society pillars particularly university must be distinguished. Moreover, university faced big challenges after occurring economic, monetary, and political crisis, and develop the social anomaly implied unsucces (failure) country.*

*Kata Kunci: Human Development Report 2005*

**MENURUT** *Human Development Report 2005*, indeks kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia menunjukkan nilai sebesar 0,697 dan menduduki peringkat ke-110 dari 177 negara yang diteliti. Dibandingkan dengan Vietnam, Indonesia berada dua peringkat di bawahnya, Vietnam menduduki peringkat ke-108 dengan indeks 0,704. Ini berarti bahwa peran negara dalam mencerdaskan bangsa nampaknya masih jauh dari harapan. Dalam konteks ini, peran dari seluruh pilar masyarakat sipil (*civil society*) khususnya perguruan tinggi (selanjutnya ditulis PT) mesti ditingkatkan. Terlebih lagi PT semakin menemukan tantangan yang berat setelah terjadinya krisis moneter, disusul krisis ekonomi, politik, dan berkembangnya anomali sosial, sebagai implikasi dari belum berhasilnya negara dalam memfasilitasi rakyatnya untuk hidup secara tenang dan berkeadilan. Semua krisis ini tidak hanya menimbulkan keprihatinan mendalam tentang meningkatnya *drop-out rate* di kalangan mahasiswa, tetapi juga tentang semakin mero-

---

\*Penulis adalah Guru Besar Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

sotnya efektivitas dan efisiensi PT dalam menghasilkan mahasiswa dan lulusan (*output*) yang memiliki *competitive advantage*, daya saing yang andal, *mumpuni*, dan tangguh di zaman globalisasi yang penuh tantangan ini.

PT, lebih khusus lagi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mesti mampu menjawab tantangan persoalan itu. Terlebih PTAI merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena itu, PTAI secara keseluruhan juga tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi dan orientasi baru bagi perkembangan pendidikan tinggi (PT) nasional, dan bahkan internasional, seperti dirumuskan dalam Deklarasi UNESCO<sup>1</sup> tentang Perguruan Tinggi 1998. Maka, pengembangan PTAI juga harus dilihat dalam konteks perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat, baik pada tingkat konsep maupun bagi paradigma PT itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, pengembangan PTAI sekaligus pula harus mempertimbangkan perubahan dan transisi sosial, ekonomi, dan politik nasional dan global.

Tulisan ini mencoba mengkaji komitmen PTAI untuk menegaskan perannya sebagai *center of change* dan pusat pencerdasan bangsa di tengah kompleksitas bangsa

yang belum berakhir sampai saat ini. Tulisan ini juga berusaha menawarkan sejumlah peluang dan alternatif yang dapat ditempuh PTAI --bukan hanya untuk *survive*, tetapi lebih-lebih lagi untuk mengembangkan dirinya menjadi PT yang dapat memberikan *competitive advantage* dan sebagai *center for social empowerment*.

### Menuju Paradigma Baru PTAI

Ada pertanyaan filosofis untuk mengkaji keberadaan PTAI dewasa ini. Apa sebenarnya tujuan didirikannya PTAI, apakah hanya sekedar menampung mahasiswa atau sekedar memberi pekerjaan pada dosen? Jawaban ini bisa kita peroleh melalui PP No. 60 tahun 1999 Bab II pasal 2 bahwa PT amatlah strategis setidaknya hal ini sebagaimana terefleksi!

juan pendidikan tinggi. *Pertama*, menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya ilmu pengetahuan dan kesenian. *Kedua*, Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan mem-

perkaya kebudayaan nasional. Tujuan sebagaimana tersebut di atas, sesuai dengan sasaran sebagaimana yang akan dicapai oleh PTAI, antara lain ; *pertama*, menghasilkan lulusan (*output*) yang bermutu, berguna bagi masyarakat di bidang ilmu agama Islam, dan *kedua* mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan kebudayaan Islam demi kemaslahatan masyarakat.

PTAI adalah perguruan tinggi yang secara khusus menggeluti bidang ilmu agama. Justru di sini keberadaannya menjadi sangat unik. Di satu sisi ia merepresentasikan diri sebagai lembaga keilmuan sementara pada saat yang sama ia hadir sebagai lembaga keagamaan, yang keduanya memiliki *nature* yang berbeda. Sebagai lembaga keilmuan ia harus tunduk pada prinsip akademik, mengembangkan prinsip kritis, rasional, universal, dan objektif. Sementara sebagai lembaga keagamaan (dakwah) ia dituntut untuk memegang prinsip pemihakan, yang terkadang harus bersifat apologis dan subjektif.

Di lain pihak, studi keislaman di PTAI pada umumnya dihadapkan pada problem epistemologis yang serius, yakni studi keislaman lebih kental dengan pendekatan rasionalisme spekulatif yang berwatak deduktif. Sementara

pendekatan empirisme praktis yang berwatak induktif kurang mendapat tempat yang layak. Hal ini sangat berbeda dengan *Islamic Studies* di Barat.

Selama ini pengembangan keilmuan keislaman di PTAI relatif stagnan karena kuatnya pendekatan normative-teologis, sehingga yang terjadi adalah justifikasi terhadap kebenaran ajaran, doktrin dan teori-teori normatif agama. Studi keislaman akhirnya menjadi barang yang mengawang dan kurang membumi karena tidak berpijak pada realitas empiris.

Ilmu keislaman mengalami krisis relevansi yang luar biasa terhadap dinamika masyarakat dan problem-problem konkret mereka. Itulah sebabnya, ke depan perlu ada gerakan untuk mengakrabi pendekatan yang disebut terakhir ini. Di samping itu, ilmu keislaman yang kita miliki sebagian besarnya masih *perawan*, karena belum dikawinkan dengan disiplin ilmu yang lain di luar ilmu agama Islam. Jika ilmu itu masih *lajang* mana mungkin ilmu itu akan melahirkan anak ? Itulah sebabnya perlu diupayakan mengawinkan ilmu-ilmu keislaman yang digeluti di PTAI dengan disiplin keilmuan lain agar lebih dinamis, berkembang, dan konstruktif bagi penyelesaian persoalan bangsa. Tidak kalah pentingnya adalah memper-

kaya studi agama Islam dengan pendekatan ilmu sosial. Hal ini terutama dalam rangka mengakomodasi problem kontemporer agar bisa dijelaskan dan dicarikan solusinya melalui studi agama. Bagaimana *Islamic Studies* dikembangkan? Kita bisa ambil contoh Ilmu Kalam dengan meminjam perspektif filsafat ilmu. Secara ontologis, Ilmu Kalam selama ini dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala derivasinya, bersifat transendental-spekulatif, dan berorientasi ke langit.

Ke depan, ilmu ini harus diarahkan pembahasannya kepada persoalan masyarakat, yakni menyangkut bagaimana perspektif ketuhanan dalam menyelesaikan masalah sosial dan kemanusiaan pada tingkat lokal maupun mondial. Seperti: masalah demokratisasi, pluralisme, hak asasi manusia (HAM), dan lain-lain. Secara epistemologis, ilmu ini bersumber pada wahyu. Para teolog Muslim klasik menarik sumber wahyu ini untuk dipersentuhkan dengan filsafat Yunani. Kini dan ke depan, sumber wahyu tersebut harus dipersentuhkan dengan filsafat Barat, antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu moderen lainnya baik yang empiris-analitis, sosial-kritis maupun yang historis-hermeneutis, sehingga terjadi sintesis

antara dimensi normatif-metafisik dengan dimensi historis-empiris.

Secara aksiologis, oleh karena pada level ontologis dan epistemologis Ilmu Kalam lebih berorientasi ke *langit*, maka ilmu ini terjebak pada krisis relevansi dan terjebak hanya pada dataran *intellectual exercises*, tidak menampakkan signifikansinya pada *human progress* (kemajuan manusia). Ironi ini sangat jelas kita tangkap dari ungkapan sinis terhadap Ilmu Kalam: *Kita membicarakan Tuhan di langit, sementara kita tetap terkapar di bumi*. Ke depan, Ilmu Kalam secara aksiologis harus dikembangkan untuk tujuan *human progress*.

*Trend* pengembangan seperti ini juga bisa diterapkan pada ilmu lain di PTAI seperti Hukum Islam (Fiqh), yakni dengan memperluas pola-pola kajian, tidak terbatas pada kajian hukum Islam doktrinal yang bersifat normatif, tetapi juga kajian hukum Islam non doktrinal yang lebih bersifat sosiologis.

Kalau dilihat dari sini, maka mengembangkan *paradigma baru* bagi PTAI di Indonesia merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana dikemukakan dalam *World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action*, dalam dunia yang tengah berubah sa-

ngat cepat ini, terdapat kebutuhan mendesak bagi adanya visi dan paradigma baru PT. Paradigma baru itu, mau tidak mau, melibatkan reformasi besar yang mencakup perubahan kebijakan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel. Dengan reformasi dan perubahan PTAI dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi banyak orang dengan kandungan pendidikan (*contents*), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan dengan masyarakat dan sektor-sektor masyarakat lebih luas.

### **Optimalisasi Peran PTAI dalam Mencerdaskan Bangsa**

Pengembangan PTAI untuk berperan dalam mencerdaskan bangsa adalah satu bentuk tanggungjawab institusional sekaligus moral. Meski secara kelembagaan pada umumnya kultur PTAI di Indonesia masih dirasa perlu transformasi dan regulasi manajemen, namun bukan berarti selamanya stagnan. Tentu terbuka peluang lebar untuk selalu berbenah, agar PTAI tidak hanya masuk hitungan angka, namun benar-benar mampu berbuat untuk masyarakat. Maka untuk memenuhi tagihan sosial, mengatasi berbagai kelemahan

adalah hal yang harus dilakukan. Di antara gagasan yang bisa dipertimbangkan sebagaimana rumusan *World Declaration of Higher Education* terkait peran etik, otonomi, tanggungjawab, dan fungsi antisipatif PT dalam upaya mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini PT berkewajiban:

1. Memelihara dan mengembangkan fungsi-fungsi krusialnya melalui penegakan etik dan keteguhan ilmiah dan intelektual melalui berbagai aktivitasnya.
2. Mampu berbicara lantang dan tegas tentang masalah-masalah etik, kebudayaan dan sosial secara independen, dan dengan kesadaran penuh tentang tanggungjawabnya; menegakkan otoritas intelektual yang diperlukan masyarakat dalam berefleksi, memahami, dan bertindak.
3. Memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan tentang kecenderungan-kecenderungan perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang sedang tumbuh; dan sekaligus memberikan fokus bagi prediksi, peringatan, dan pencegahan.
4. Menegakkan kapasitas intelektual dan prestise moral-

nya untuk membela dan secara aktif menyebarkan nilai-nilai yang telah diterima secara universal, termasuk perdamaian, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas, seperti disinggung dalam Konstitusi UNESCO.

5. Menikmati kebebasan dan otonomi akademis, seperti terlihat dalam hak-hak dan kewajiban, sementara tetap bertanggungjawab sepenuhnya (*fully responsible*) dan *accountable* kepada masyarakat.
6. Memainkan peran dalam membantu mengidentifikasi dan menjawab masalah-masalah yang memengaruhi kesejahteraan berbagai komunitas, bangsa, dan masyarakat global.

Di samping penekanan yang kuat kepada fungsi-fungsi PT khususnya PTAI *vis-a-vis* masyarakat pada umumnya, PTAI juga dituntut menjadikan para mahasiswa sebagai aktor-aktor utama; atau dengan kata lain mengembangkan PTAI yang menjadikan mahasiswa sebagai *pusat* atau *orientasi* (*student centered education*) dalam seluruh kegiatannya. Para pengambil kebijakan PT pada tingkat nasional dan institusional harus menjadikan para mahasiswa sebagai pusat *concern*; dan memandang mereka sebagai mitra utama dan merupakan *stakeholder* yang

paling penting dalam pembaharuan dan reformasi PTAI. Paradigma baru PTAI dalam konteks ini adalah pelibatan mahasiswa menyangkut hal-hal tentang tingkat pendidikan, evaluasi, renovasi metode pengajaran, dan kurikulum; dan bahkan dalam perumusan kerangka kerja institusional PTAI, kebijaksanaan dan manajemen PTAI. Lebih-lebih lagi karena mahasiswa-mahasiswa memiliki hak untuk mengorganisasi dan mewakili diri mereka, maka keterlibatan mereka dalam hal-hal tersebut haruslah terjamin.

PT adalah bagian dari masyarakat pendidikan pada jenjang tertinggi. Oleh karena itu, menjadi wajar apabila menjadi garda terdepan dalam penegakan tata nilai, sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat jujur dan cerdas. Sesuai dengan sifatnya, dinamika di dalam kampus akan mengalir terus sebagaimana ilmu pengetahuan yang senantiasa selalu terbarukan sejalan dengan kemajuan cara berpikir manusia. Kampus adalah satu-satunya lembaga yang proses pembaruan sumber daya insaninya berubah dengan cepat, karena mahasiswa selalu berganti dalam kurun waktu ke waktu harus berubah sesuai dengan perubahan keadaan masyarakat di luar kampus. Di sisi lain, kemajuan ilmu: pengetahuan j

ga berjalan dengan cepat yang senantiasa harus diantisipasi oleh masyarakat kampus. Jika mahasiswa yang diluluskan ternyata kedaluwarsa, sulit bagi mereka untuk bekerja di masyarakat, apalagi sebagai pelopor pembuat pekerjaan baru di masyarakat.

Budaya yang diciptakan di dalam kampus ini nantinya akan dibawa oleh para lulusan ke luar kampus alias di dalam masyarakat. Interaksi mereka dengan masyarakat di luar kampus akan menjadikan bentuk baru dari masyarakat yang lebih besar. Namun, jika budaya di suatu kampus sangat dominan, tidak mustahil mereka akan dapat menciptakan bentuk masyarakat yang merefleksikan asal dari kampusnya. Pengertian semacam ini membuat tanggung jawab atas perkembangan budaya bangsa menjadi besar. Jika masyarakat kampus senantiasa tidak dapat meletakkan dasar budaya yang dijadikan rujukan, sulit bagi bangsa tersebut untuk bisa memerankan jati dirinya secara bermakna di lingkungan antar bangsa.

Dalam hal ini, kita sangat sepakat dengan Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 2005 bahwa pendidikan harus mampu membuat masyarakat jujur dan cerdas. Dengan masyarakat yang jujur dan cerdas niscaya akan mampu membawa suatu

bangsa menjadi bangsa yang bermakna bagi umat manusia. Ke depan bentuk masyarakat yang kita inginkan ialah masyarakat jujur dan cerdas.

Masyarakat jujur ialah masyarakat yang anggota masyarakatnya berani menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan (tidak berbohong). Kejujuran memungkinkan seseorang untuk melakukan evaluasi diri dengan baik karena berani mengakui kekurangannya dan siap untuk memperbaikinya.

Di sisi lain, kejujuran akan menjadikan kemampuan untuk menyatakan kelebihan-nya. Masyarakat cerdas artinya masyarakat yang berdaya. Sehingga mampu mandiri, dapat menerapkan demokrasi dengan benar, memiliki budaya *melek* peradaban, dan tanggap terhadap perubahan. Masyarakat cerdas hanya dapat dibentuk melalui pendidikan yang benar. Pendidikan yang benar ialah pendidikan yang mampu membuat seseorang dapat berkreasi atau berinovasi secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Dengan demikian, kombinasi antara kejujuran dan kecerdasan ini diharapkan akan mampu melahirkan masyarakat Indonesia yang lebih beradab. Sebab jika kita renungkan, setelah 60 tahun merdeka, kita sering malu se-

bagai bangsa karena moralitas, integritas, dan idelisme kita justru jatuh tersungkur. Oleh karena itu, PTAI baik negeri maupun swasta diharapkan dapat berperan aktif dalam pencerdasan masyarakat. Karena, *social empowerment* (pemberdayaan masyarakat) melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) sesungguhnya lebih berarti ketimbang berbentuk *charity* (sumbangan) fisik kepada masyarakat. Program Tridharma Perguruan Tinggi juga sebaiknya berbasis riset; apa yang dibutuhkan masyarakat, bagaimana kita melakukannya, tepatlah program yang kita agendakan adalah satu hal yang mesti dilakukan secara serius. Melalui pendidikan akademis dan non akademis yang menjadi konseknitas PTAI adalah modal sosial bagi semua PTAI untuk melahirkan kelas menengah baru (*well educated new middle class*) yang memiliki integritas kuat dalam pengembangan disiplin ilmu keislaman dan kemasyarakatan.

### **Penutup**

Upaya memerankan PT AI dalam mencerdaskan bangsa sangat mungkin manakala PT itu dapat mengawinkan ilmu-ilmu keislaman yang digeluti di PTAI dengan disiplin ilmu lain agar lebih dinamis, berkembang, dan kon-

tributif bagi penyelesaian persoalan bangsa.

Tidak kalah penting (dalam mengupayakan peran PTAI dalam mencerdaskan bangsa) adalah memperkaya studi agama Islam dengan pendekatan ilmu sosial. Hal ini terutama dalam rangka mengakomodasi problem kontemporer agar bisa dijelaskan dan dicarikan solusinya melalui studi agama.

Lebih dari pada itu, PTAI pun harus mampu mencetak masyarakat jujur dan cerdas. Masyarakat yang jujur dan cerdas niscaya mampu membawa suatu bangsa menjadi bangsa yang bermakna bagi umat manusia. Dengan demikian, kombinasi antara kejujuran dan kecerdasan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang lebih beradab.

### **Catatan Akhir:**

1. Badan (organisasi) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani masalah pendidikan, sains, dan kebudayaan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Hakim, Sudarnoto, dkk., *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milleni-*



- um Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fadjar, A. Malik *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Dikti, 2004.
- Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Massen, Peter, "University Autonomy in Indonesia", makalah disampaikan pada International Seminar tentang *Managing Higher Education Third Millenium*, Jakarta 25-26 Oktober 1999.
- Soehendro, Bambang, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang, 1996-2005*, Jakarta: Dikti, 1996.
- Task Force Pendidikan Tinggi, *Implementasi Paradigma Baru di Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1999.
- UNDP, *Human Development Report*, 2005
- UNESCO, *Higher Education In Twenty-First Century*, Jakarta: UNESCO, 2000.

---

Firman Allah :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُ اللَّهُ

"Bertaqwalah kepada Allah, dan Allah yang akan mengajarkan kepadamu segala hajat kebutuhanmu".

Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ عَمِلَ مِمَّا عِلْمَ وَرَّثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Siapa yang mengamalkan apa yang telah diketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan apa-apa yang belum ia ketahui".

Firman Allah dalam salah satu wahyunya :

إِنَّ أَدْنَىٰ مَا أَصْنَعُ بِالْعَالَمِ إِذَا أَسْرَشْتَهُ عَلَىٰ مَحَبَّتِي  
أَنْ أَحْرَمَهُ لِذِيْدٍ مُنَاجَاتِي.

Sesungguhnya sering-an-ri-ngan siksaKu terhadap orang alim jika ia mengutamakan syahwatnya daripada cintaKu, akan Aku haramkan daripada merasakan kelezatan bermunajat kepadaKu.